MANAGIERE
Journal of Islamic Education Management

Vol. 2 No. 1 (2022)
Page: 43-60
DOI: 10.35719/managiere.v1i1.1830

STUDI TENTANG PROFESIONALITAS GURU DI SMP ISLAM BULUREJO TEMPURSARI LUMAJANG

Syovinatus Sholicha
STIT Muhammadiyah Lumajang
Email: sovinkhoiri89@gmail.com

Arifatul Ma'ani
STIT Muhammadiyah Lumajang
Email: hotlsierra2@gmail.com

Abstract: This study presents the professionalism of teachers. Some of the considerations that became the main reason for choosing this issue include; there are demands from society in modernization that are sweeping all aspects of people's lives, and there is differentiation and specialization that occurs among those who want an increase in every profession according to their respective fields. Bulurejo Tempursari Lumajang Islamic Middle School is an object of research based on the consideration that at that SMP there has never been any research that raises the issue of teacher professionalism. The specifics of the problem are whether the teaching staff at the Bulurejo Tempursari Lumajang Islamic Middle School can be categorized as professional teachers. Based on research data that has been analyzed by teachers at the Bulurejo Tempursari Islamic Middle School, it is not 100% that they can be categorized as professional teachers. This is because the teaching profession they carry out does not fully meet the existing aspects of teacher professionalism. However, teachers still have the desire to seek to become professionals. Several things become obstacles for them to be categorized as professional teachers, among others, there are still many of them who are not yet members of professional teacher organizations, lack independence and a future-oriented attitude, lack of facilities needed by teachers, and lack of effort to increase the professionalism of teachers and the school.

***Keywords**: Professionalism, Teachers, Middle School*

Abstrak: Penelitian ini menyajikan tentang profesionalitas guru. Beberapa pertimbangan yang menjadi alasan utama dipilihnya persoalan ini antara lain adalah; adanya tuntutan dari masyarakat di tengah-tengah arus modernisasi yang sedang melanda semua aspek kehidupan masyarakat, adanya deferensiasi dan spesialisasi yang terjadi dalam kalangan yang mengehndaki adanya suatu peningkatan dalam setiap profesi sesuai dengan bidangnya masing-masing. SMP Islam Bulurejo Tempursari Lumajang sebagai obyek penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa di SMP tersebut belum pernah ada penelitian yang mengangkat persoalan profesionalme guru ini. Adapun spesifikasi persoalannya adalah apakah para tenaga edukatif di SMP Islam Bulurejo Tempursari Lumajang telah dapat dikategorikan sebagai guru profesional. Berdasarkan pada data hasil penelitian yang telah dianalisis guru di SMP Islam Bulurejo Tempursari ini belum 100 % bisa dikategorikan sebagai guru profesional. Hal ini karena profesi guru yang mereka laksanakan belum sepenuhnya memenuhi aspek-aspek profesionalisme guru yang ada. Namun demikian para guru tetap memiliki keinginan untuk mengupayakan dirinya menjadi tenaga profesional. Ada beberapa hal yang menjadi kendala bagi mereka untuk dapat dikategorikan sebagai guru profesional, antara lain masih banyak diantara mereka yang belum menjadi anggota organisasi profesional guru, kurangnya sikap mandiri dan sikap berorentasi ke masa depan, belum terpenuhinya fasilitas yang diperlukan guru, dan kurangnya usaha untuk meningkatkan profesionalisme dari para guru maupun dari pihak sekolah.

Kata Kunci: Profesionalitas, Guru, Sekolah Menengah Pertama

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar dalam rangka mempersiapkan anak didik / peserta didik guna mengemban dan melaksanakan suatu peran tertentu di masa datang. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan tersebut menuntut akan adanya suatu kerja atau usaha yang sistematis, teratur dan terencana dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan, atau keberhasilan

MANAGIERE
Journal of Islamic Education Management

Vol. 2 No. 1 (2022)
Page: 43-60
DOI: 10.35719/managiere.v1i1.1830

dalam proses pendidikan, baik itu menyangkut penguasaan terhadap kompetensi tertentu dari kurikulum maupun dalam rangka mempersiapkan peserta didik guna memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Salah satu faktor keberhasilan pendidikan yang penting adalah penyediaan tenaga edukatif yang profesional.

Pemenuhan guru yang profesional, menuntut kesiapan guru untuk meningkatkan pekerjaannya sebagai profesi yang handal, selaras dengan kondisi masyarakat yang sedang berubah. Satu hal penting yang harus di sadari bahwa di tengah-tengah arus modernisasi yang sedang melanda masyarakat, deferensiasi dan spesialisasi memang terjadi di kalangan yang menghendaki adanya suatu peningkatan dalam profesi sesuai dengan bidang masing-masing terutama dalam era industrialisasi sekarang ini.

Peran guru sebagai tenaga profesional memang mempunyai konsekuensi yang tidak ringan, karena dalam perannya sebagai seorang profesional ia harus memacu dirinya guna menghadapi perubahan dan kemajuan dalam era globalisasi yang ada dan terjadi sekarang ini. Berkaitan dengan hal tersebut Sardiman mengatakan, "Seorang pekerja profesional, khususnya guru dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena disamping menguasai sejumlah teknik dan prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional juga ditandai adanya informe responsiveness terhadap implikasi kemasyarakatan dan obyek kerjanya"[1]

Hal ini berarti bahwa guru sebagai pekerja profesional harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana dan lebih mantap dalam menyikapi serta melaksanakan pekerjaannya. Bila kompetensi seorang teknisi lebih bersifat mekanik dalam arti sangat mementingkan kecermatan, maka kompetensi seorang guru sebagai profesional kependidikan, ditandai dengan serentetan diagnosis, serta penyesuaian yang kontinuew. Dalam hal ini, tentunya disamping kecermatan untuk menentukan langkah, guru

[1] Sardiman, A.M., 1986, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta; Rajawali, 31

harus sabar, ulet, dan "telaten" (tekun dalam melakukan pekerjaan atau dalam bekerja) serta tanggap terhadap situasi dan kondisi, sehingga di akhir kerja akan membuahkan hasil yang memuaskan.

Kasiram dan Ahmad Muhdhar dalam kaitan ini mengatakan, "Guru dalam arti profesional adalah setiap orang yang mempunyai tugas untuk memberi ilmu pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada si terdidik yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek pribadinya."[2]

Sehubungan dengan pemikiran tersebut, maka untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja sangat perlu adanya profesionalisme guru. Hal ini mengingat guru sebagai pemeran utama dalam proses belajar mengajar yang bertanggung jawab langsung dalam pembentukan pribadi anak didiknya.

Menurut Abdulrahim, pada dasarnya Islam sangat menekankan profesionalisme. Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah ulil al-bab.[3] Seperti yang tersebut di dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 17-18 :

Artinya : *"...gembiralah hamba-hamba-Ku, yang suka menyimak pendapat orang dan (pandai) mengikuti yang terbaik dari padanya, merekalah yang mendapat hidayah Allah dan merekalah ulil al-bab"*.[4]

Ulil al-bab bukanlah orang yang cepat puas dan berwatak "nrimo" (sifat dimana seseorang menerima suatu keadaan sebagaimana adanya tanpa ada niat dan usaha untuk mengubahnya). Mereka yakin akan tugas dasar manusia, sebagai makhluk yang akan memakmurkan dunia kehidupan dunia. Berkaitan dengan ini Allah berfirman:

[2] Kasiram, Moh. dan Ahmad Muhdlar, 1989, *Kapita Selekta Pendidikan*, Malang; Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 77

[3] Abdulrahim, Muhammad Imaduddin, 1994, *Profesional Dalam Islam*, Ulumul Qur'an, No. 2 Vol. IV

[4] Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kudus; Menara Kudus, 460

MANAGIERE
Journal of Islamic Education Management

Vol. 2 No. 1 (2022)
Page: 43-60
DOI: 10.35719/managiere.v1i1.1830

Artinya : *"…. Dia-lah (Allah) yang telah menciptakan kamu dari tanah, agar kamu memakmurkannya..."*.[5]

Keyakinan akan tugas ini telah menempa watak mereka menjadi makhluk yang senantiasa merekayasa hari depan yang lebih baik, hal tersebut ditempuh karena mereka di dorong oleh tuntutan tugas, yang menghendaki setiap manusia agar berusaha meningkatkan kualitas diri. Mereka bekerja dan berusaha seolah-olah akan meninggal esok hari. Mereka berusaha mengembangkan kemampuan pribadinya karena termotivasi oleh pesan Rasulullah SAW, dimana Rasulullah SAW menyatakan:

"Barang siapa yang hari ini lebih baik dari hari kemarin itulah orang yang berjaya, dan barang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin itulah orang yang kena laknat".

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa seorang guru memang dituntut untuk bekerja keras, gigih, tekun dan menguasai bidangnya masing-masing. Dengan demikian, proses belajar mengajar yang menjadi tanggung jawabnya bisa berlangsung dengan baik serta menghasilkan lulusan (out put) yang baik pula, sehingga pada akhirnya guru mampu mendarma baktikan ilmunya bagi kemaslahatan masyarakat.

Penulis beranggapan bahwa sampai sekarang ini kebanyakan guru belum mampu memerankan dirinya sebagai tenaga pendidik yang profesional. Hal ini disebabkan antara lain:

1. Sebagai tenaga pendidik, masih banyak dijumpai guru yang sering mengemban jabatan yang tidak sesuai dengan potensi keahliannya (*man with wrong place*)
2. Banyaknya guru yang memegang jabatan rangkap (*one man with many place*), terutama seorang guru yang mengajar beberapa bidang studi yang bukan spesialisasi keilmuannya.
3. Masih banyak guru yang belum mampu memanfaatkan temuan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) guna

[5] *Ibid*, 228

menunjang kemampuan proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan.

4. Masih banyak guru yang belum bisa merencanakan proses belajar mengajar di kelasnya secara optimal.

PEMBAHASAN

Profesi Guru

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan, arti profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan/kejujuran, dan sebagainya) tertentu.[6] Menurut Keraf profesi adalah suatu pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian.[7]

Masih terkait dengan pendefinisian profesi, dalam hal ini Tilaar mengatakan bahwa, "profesi merupakan jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian yang khas dari para anggotanya. Keahlian yang khas tersebut tentunya tidak dimiliki oleh anggota profesi lain, sebab keahlian dan ketrampilan yang dimiliki oleh suatu profesi merupakan hasil pendidikan dan pelatihan atau melalui proses profesionalisasi dalam suatu program pendidikan dan pelatihan yang terencana".[8]

Profesi guru masih dihadapkan kepada banyak persoalan, karena profesi guru merupakan suatu profesi yang sedang tumbuh. Oleh karena itu profesi merupakan pelayanan jabatan yang mempunyai nilai yang bermanfaat dan berarti pada masyarakat sebagai suatu spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan teoritis secara terstruktur. Jadi profesi itu adalah suatu lapangan pekerjaan dalam melakukan tugasnya

[6] Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 789

[7] Keraf, Sonny, 1991, *Etika Bisnis, Membangun Citra Bisnis Sebagai Citra Luhur*, Yogyakarta; Kanisius, 44

[8] Tilaar, H.A.R., 1995, *50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945 – 1995; Suatu Analisa Kebijakan*, Jakarta; Grasindo, 294

MANAGIERE
Journal of Islamic Education Management

Vol. 2 No. 1 (2022)
Page: 43-60
DOI: 10.35719/managiere.v1i1.1830

memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi tinggi, menyikapi pekerjaan serta berorientasi pada pelayanan.

Menyangkut profesi guru yang menjadi bagian dari tugas guru, sebagaimana yang dijelaskan oleh Usman, bahwa apabila kita kelompokkan maka terdapat tiga jenis guru, yakni tugas-tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan.[9]

Masih terkait juga dengan hal ini, Sahertian dan Ida Aleida mengemukakan, "Profesi guru adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan bahwa profesi itu memerlukan kelengkapan mengajar atau ketrampilan atau kedua-duanya yang menggambarkan seseorang itu dalam hal melaksanakan tugasnya."[10]

Berdasarkan pengertian profesi dan profesi guru tersebut di muka, Hamalik menegaskan: "Guru adalah suatu jabatan profesional, yang memiliki peranan dan kompetensi profesional. Pendidikan guru adalah pendidikan profesional, yang terdiri dari kategori: pre-service, pendidikan inservice, pendidikan berlanjut, pendidikan lanjutan, dan pengembangan staf".[11]

Selanjutnya Hamalik menguraikan tentang guru profesional sebagai berikut: "Guru profesional merupakan seorang person yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negeri dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas besar".[12]

Bukanlah suatu hal yang tabu apabila guru yang ideal, harus mengorbankan kehidupannya didalam lembah kemiskinan. Guru

[9] Usman, Moh. Uzer, 1994, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 4
[10] Sahertian, Piet A., dan Ida Aleida Sahertian, 1990, *Supervisi Dalam Rangka Pembinaan dan Peningkatan Profesi Mengajar*, Malang; FIP-IKIP, 8
[11] Hamalik, Oemar, 1991, *Pendidikan Guru, Konsep dan Strategi*, Bandung; Mandar Maju, 9
[12] *Ibid*, 31

yang makmur akan lebih mendorong pengabdiannya kepada peserta didik dan masyarakat. Profesi guru tidak dapat memberikan kekayaan yang berlimpah, tetapi hal itu bukan berarti bahwa profesi guru harus menderita dalam melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru akan mendapat tunjangan fungsional sebagaimana yang telah diatur dalam Keputusan Presiden Republik indonesia Nomor 3 Tahun 2003 tentang Tunjangan Pendidikan.

Jadi jelas sekali bahwa guru yang merupakan suatu profesi menjadikan guru itu sebagai seorang profesional yang memiliki syarat-syarat tertentu. Sebelum membahas lebih jauh tentang guru yang profesional atau profesionalitas guru, maka seyogyanyalah kita pahami dulu maksud dari profesional dan profesionalitas. Tingkat profesionalitas dapat diketahui melalui tiga hal yaitu:

1. Apakah dalam bidang pekerjaan itu terdapat unsur-unsur pengabdian dalam kadar yang memadai.
2. Apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam bidang pekerjaan itu merupakan kegiatan-kegiatan yang bertumpu pada teman-teman dan wawasan akademik.
3. Apakah prosedur kerja yang dipergunakan dalam bidang pekerjaan tersebut merupakan prosedur kerja yang terus menerus mendapatkan pembaharuan.[13]

Ciri-ciri Profesional

Guru dituntut mampu memberikan layanan terbaik terhadap murid atau siswa secara profesional. Pekerjaan yang profesional bukan hanya mengandung makna kegiatan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian, tetapi juga mencakup pengertian *calling professiio* yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang diucapkan di muka umum untuk ikut berkhidmat guna

[13] *Ibid*, 138

MANAGIERE
Journal of Islamic Education Management

Vol. 2 No. 1 (2022)
Page: 43-60
DOI: 10.35719/managiere.v1i1.1830

merealisasi terwujudnya nilai mulia melalui usaha kerja keras dan cerdas.

Menurut Robert W. Rihe yang dikutip oleh Saiful Sagala bahwa terdapat 7 ciri-ciri profesionalisasi jabatan guru yaitu:

1. Guru bekerja semata-mata hanya memberi pelayanan kemanusiaan bukan usaha untuk kepentingan pribadi.
2. Guru secara hukum dituntut memenuhi berbagai persyaratan untuk mendapatkan lisensi mengajar serta persyaratan yang ketat untuk menjadi anggota profesi.
3. Guru dituntut memiliki pemahaman serta keterampilan yang tinggi.
4. Guru dalam organisasi profesional memiliki publikasi yang dapat melayani profesi guru sehingga tidak ketinggalan, bahkan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi.
5. Guru selalu diusahakan mengikuti kursus-kursus, workshop, seminar, konvensi dan terlibat secara luas dalam berbagai kegiatan inservice.
6. Guru diakui sepenuhnya sebagai suatu karier hidup (a live carier)
7. Guru memiliki nilai dan etika yang berfungsi secara nasional maupun secara lokal.[14]

Seseorang pekerja profesional secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip pengetahuan khusus untuk mendukung keahliannya. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan, memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap serta cara kerja. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi serta kesejahteraan anggotanya, dan memandang profesi sebagai suatu karier hidup.

[14] *Ibid*, 217

Menurut Buchori, bahwa kegiatan atau pekerjaan itu dikatakan profesi bila ia dilakukan untuk mencari nafkah dan sekaligus dilakukan dengan tingkat keahlian yang cukup tinggi. Agar suatu profesi dapat menghasilkan mutu produk yang baik, maka ia perlu dibarengi dengan etos kerja yang mantap pula.[15] Terdapat tiga ciri dasar yang selalu dapat dilihat pada setiap profesional yang baik mengenai etos kerja, yaitu:

1. Keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*)
2. Menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan
3. Keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya.

Seorang yang disebut profesional memerlukan suatu kepandaian khusus untuk melaksanakan profesinya, hal ini sebagaimana disebutkan oleh Abdurrahman bahwa, Profesionalisme bisanya dipahami sebagai suatu kualitas, yang wajib dipunyai oleh setiap eksekutif yang baik. Didalamnya terkandung beberapa ciri: (1). Punya ketrampilan tinggi dalam suatu bidang serta kemahiran dalam menggunakan peralatan tertentu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas yang bersangkutan dengan bidang tadi; (2). Punya ilmu dan pengalaman serta kecerdasan dalam menganalisa suatu masalah, dan peka dalam membaca situasi, cepat dan tepat serta cermat dalam mengambil keputusan terbaik atas dasar kepekaan; (3). Punya sikap berorientasi ke hari depan, sehingga punya kemampuan mengantisipasi perkembangan lingkungan yang terbentang di hadapannya; (4). Punya sikap mandiri berdasarkan keyakinan akan kemampuan pribadi ('izzat al-nafs atau self-confidence), serta terbuka menyimak dan menghargai pendapat orang lain, namun cermat dalam memilih yang terbaik bagi diri dan perkembangan pribadinya.[16]

[15] Buchori, Muchtar, 1994, *Pendidikan Dalam Pembangunan*, Yogyakarta; Wacana, 23

[16] Abdulrahim, Muhammad Imaduddin, 1994, *Profesional Dalam Islam*, Ulumul Qur'an No. 2 Vol. IV

MANAGIERE
Journal of Islamic Education Management

Vol. 2 No. 1 (2022)
Page: 43-60
DOI: 10.35719/managiere.v1i1.1830

Menjadi seorang profesional dengan profesionalitas yang bisa diakui tidaklah mudah, karena ia membutuhkan waktu dengan proses yang lama untuk memenuhi kriteria yang ada. Demikian pula halnya dengan profesi guru. Kalau diperhatikan, terdapat banyak pendapat yang mengemukakan kriteria profesionalisme guru, meskipun sebenarnya tugas guru sebagai profesi seperti yang terdapat dalam buku Menjadi Guru Yang Profesional, meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik diuraikan sebagai meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih diartikan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.[17]

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi maka harus memenuhi kriteria profesional, kriteria tersebut adalah:

1. Sehat jasmani dan rohani
2. Mempunyai mental dan kepribadian yang baik
3. Menguasai bidang keilmuan di bidangnya dengan baik
4. Memiliki ketrampilan belajar dengan baik, terutama dalam menggunakan penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menunjang proses belajar mengajar atas materi yang dipegangnya.[18]

Selain dari pada itu, ciri dari seorang profesional di bidang pendidikan dapat kita lihat dari apa yang telah dirumuskan oleh Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung pada tahun 1990, sebagaimana dikutip oleh H.A.R. Tilaar:

1. Suatu proses memiliki fungsi sosial sangat menentukan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Suatu profesi untuk penguasaan keahlian dan ketrampilan tertentu.

[17] Usman, Moh. Uzer, 4
[18] Hamalik, Oemar, 40

3. Keahlian dan ketrampilan yang dikuasai bukan hanya dilakukan secara rutin, tetapi melalui pemecahan masalah dengan penggunaan metode ilmiah
4. Suatu profesi memiliki batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, dan eksplisit.
5. Penguasaan suatu profesi membutuhkan masa pendidikan yang relatif lama pada jenjang Perguruan Tinggi.
6. Di dalam proses pendidikan profesional yang ditempuh juga merupakan wahana sosialisasi nilai-nilai profesional.
7. Dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat, seorang profesional berpegang pada kode etik profesi yang dalam pelaksanaannya dikontrol oleh organisasi profesi. Setiap pelanggaran kode etik dapat dikenai sanksi.
8. Setiap anggota suatu profesi mempunyai kebebasan untuk menetapkan keputusan sendiri dalam memecahkan masalah pada lingkup pekerjaannya.
9. Tanggung jawab profesional adalah komitmen kepada profesi berupa pelayanan yang sebaik-baiknya pada masyarakat. Praktek profesional ini sifatnya otonom, artinya terlepas dari campur tangan pihak luar.
10. Imbalan dari proses pendidikan dan pelatihan yang lama dalam komitmen kepada pekerjaannya, maka seorang profesional mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat dan karena itu berhak mendapatkan imbalan yang layak.[19]

Selanjutnya, Komisi Kebijaksanaan Pendidikan NEA Amerika Serikat (dalam Sutisna) misalnya, menyebutkan enam kriteria bagi profesi dibidang pendidikan sebagai berikut :

1. Profesi didasarkan atas sejumlah pengetahuan yang di khususkan.
2. Profesi mengejar kemajuan dalam kemampuan para anggotanya.

[19] Tilaar, H.A.R., 294

MANAGIERE
Journal of Islamic Education Management

Vol. 2 No. 1 (2022)
Page: 43-60
DOI: 10.35719/managiere.v1i1.1830

3. Profesi melayani kebutuhan para anggotanya (akan kesejahteraan dan pertumbuhan profesional).
4. Profesi memiliki norma-norma etis.
5. Profesi mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah dibidangnya (mengenai perubahan-perubahan dalam kurikulum, struktur organisasi pendidikan, persiapan profesional, dan sebagainya).
6. Profesi memiliki solidaritas kelompok profesi.[20]

Masih dalam hal ciri-ciri profesi di bidang kependidikan, Westby dan Gibson mengemukakan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Diakui oleh masyarakat, dan layanan yang diberikan itu hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
2. Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik.
3. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesional.
4. Dimiliki mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang kompeten saja yang diperbolehkan bekerja.
5. Dimilikinya organisasi profesional untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.[21]

Dari uraian diatas nampak kelemahan yang menonjol bagi profesi kependidikan dan guru di indonesia, oleh karena itu PGRI sebagai asosiasi tertinggi guru harus segera membenahi diri untuk menempatkan guru sebagai suatu profesi yang mendapatkan pengakuan dari masyarakat guna melindungi anggotanya dari jabatan profesi.

Para penyandang profesi pendidikan dan guru dari berbagai hasil penelitian menyatakan bahwa belum mendapatkan training tang berarti untuk memperkuat profesinya melalui asosiasi

[20] Sutisna, Oteng, 1986, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoretis Untuk Praktek Profesional*, Bandung; Angkasa, 360

[21] Sardiman, A.M., 1986, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta; Rajawali, 132

tersebut meski mereka bergerak dibidang pembangunan. Organisasi tersebut belum memberi andil yang berarti dalam pembinaan maupun perlindungan profesi guru.

Ungkapan diatas mengharapkan asosiasi guru dan kependidikan harus kuat dan berwibawa, memiliki program yang jelas khususnya berkaitan dengan semua tingkatan guru dan bidang keahliannya.

Guru profesional telah ditempatkan secara strategis sebagai persyaratan keberhasilan pembenahan atau perbaikan signifikan pendidikan dan pembelajaran. Seperti yang dikatakan H. Rasiyo bahwa guru yang profesional akan senantiasa:

1. Memperbaharui dan memutakhirkan keahlian mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntunan.
2. Menyesuaikan dengan kualifikasi personal mereka agar sesuai dengan tuntutan yang ada.
3. Meningkatkan kompetensi keilmuan.
4. Penuh etos kerja dan komitmen yang tinggi untuk memperbaiki dan meningkatkan bidang keahlian mereka.
5. Memiliki jiwa dan semangat produktif dan kreatif.
6. Memiliki semangat pengabdian yang tinggi demi kemajuan bidang profesional yang mereka tekuni dan jalani.
7. Memiliki jiwa dan semangat kesejawatan yang tinggi.
8. Selalu mengembangkan diri secara terus menerus.[22]

Dari beberapa kriteria yang telah disebutkan, jelaslah bahwa seorang guru yang betul-betuk profesional, kiranya tidak hanya cukup dengan memenuhi kriteria-kriteria tersebut saja, tapi juga harus mampu melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru profesional, yang bertujuan untuk efektifitas dan efisiensi pengajaran.

[22] Rasiyo, 2005, *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa*, Malang; Kayutangan, hal. 319

MANAGIERE
Journal of Islamic Education Management

Vol. 2 No. 1 (2022)
Page: 43-60
DOI: 10.35719/managiere.v1i1.1830

SIMPULAN

Tuntutan masyarakat terhadap pendidikan terus berkembang seiring dengan dinamika masyarakat itu sendiri, dan muncul sangat beragam. Hal yang demikian menuntut adanya konsekuensi positif bagi sebuah lembaga pendidikan untuk selalu melakukan perubahan-perubahan dan pembaharuan terhadap semua faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, tidak hanya menyangkut kurikulum, tetapi juga pada para pengajar. Perubahan itu penting, karena pada saatnya nanti seorang guru di tuntut untuk bekerja dengan profesional, sebab pada masyarakat industri, yang Indonesia sedang akan memasukinya, akan menuntut adanya spesialisasi dan sekaligus profesionalisasi di seluruh bidang kehidupan, demikian pula halnya dengan guru. Guru nantinya hanya akan dipegang oleh orang-orang tertentu saja yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis, dapat disimpulkan bahwa para guru di SMP Islam Bulurejo Tempursari belum bisa diketegorikan sebagai guru yang profesional 100 persen. Hal ini terbukti bahwa tidak semua ciri-ciri profesionalitas guru itu ada pada guru SMP Islam Bulurejo Tempursari. Namun hal ini bukan berarti bahwa para guru tidak memiliki keinginan untuk menjadikan dirinya sebagai seorang guru yang profesional. Keinginan itu tetap ada dalam tiap pribadi guru, hanya saja ada beberapa hal yang menjadi kendala untuk mewujudkan profil sebagai guru yang profesional.

Beberapa hal yang dirasakan menjadi kendala bagi mereka untuk menjadi guru profesional adalah :

1. Guru belum menjadi anggota organisasi profesi guru.
2. Kurangnya sikap mandiri dan minimnya sikap yang menunjukkan adanya orientasi ke depan dalam menjalankan profesinya.

3. Belum terpenuhinya fasilitas penunjang yang diperlukan oleh guru dalam menjalankan profesinya, seperti perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya.
4. minimnya usaha untuk meningkatkan profesional guru, baik dari pihak guru maupun pihak sekolah.

REFERENSI

Abdulrahim, Muhammad Imaduddin, 1994; ***Profesional Dalam Islam***, Ulumul Qur'an No. 2 Vol. IV

Ahmadi, H. Abu, 1983; ***Pengantar Didaktik Untuk Guru dan Calon Guru***, Bandung, CV. Armico

Amrozi, 1992; ***Pengaruh Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTs Muhammadiyah Takeharjo, Paciran Lamongan***, Universitas Muhammadiyah Malang, Skripsi

Arifin, Imran, 1994; ***Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan***, Malang, Kalimasahada Press

Bafadal, Ibrahim, 1992; ***Supervisi Pengajaran, Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru***, Jakarta, Bumi Aksara

Buchori, Muchtar, 1994; ***Pendidikan dalam Pembangunan***, Yogyakarta, Wacana

Faisal, Sanapiah, 1990; ***Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi***, Malang, YA3

Hamalik, Oemar, 1991; ***Pendidikan Guru, Konsep dan Strategi***, Bandung, Mandar Maju

Kasiram, Moh. Dan Ahmad Mudlar, 1989; ***Kapita Selekta Pendidikan***, Malang, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel

Keraf, Sonny, 1991; ***Etika Bisnis, Membangun Citra Bisnis Sebagai Citra Luhur***, Yogyakarta, Kanisius

Malo, Manasse, dkk., 1986; ***Metode Penelitian Sosial,*** Jakarta, Karunika

Vol. 2 No. 1 (2022)
Page: 43-60
DOI: 10.35719/managiere.v1i1.1830

Maleong, Lexy J., 1983; ***Metode Penelitian Kualitatif***, Bandung, Remaja Rosda Karya

Nukancana, Wayan dan P.P.N. Sumartana, 1983; ***Evaluasi Pendidikan***, Surabaya, Usaha Nasional

Raharjo, Budi, 1992; ***Penulisan Laporan Skripsi dan Tesis Menggunakan Wordstar Profesional***, Yogyakarta, Andi Ofset

Roestiyah N. K., 1986; ***Masalah-Masalah Ilmu Keguruan***, Jakarta, Bina Aksara

Sahertian, Pit A., dan Ida Aledia Sahartian, 1987; ***Supervisi Dalam Rangka Pembinaan dan Peningkatan Profesi Mengajar***, Malang, FIP-IKIP

Sardiman, A.M., 1986; ***Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar***, Jakarta, Rajawali

Suryadi, H. John, S. Koenjoro, 1983; ***Kamus Lengkap Populer Inggris Indonesia, Indonesia Inggris 300.000 Kata Dilengkapi dengan Irreguler Verbs, Verbs dan Tenses***, Abreviation, Indah

Sutisna, Oteng, 1986; ***Administrasi Pendidikan, Dasar Teoretis Untuk Praktek Profesional***, Bandung, Angkasa

Tilaar, H.A.R., 1995; ***50 Tahun Pembangunan Pendidikan Nasional 1945 – 1995; Suatu Analisa Kebijakan***, Jakarta, Grasindo

Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1995; ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, Jakarta, Edisi Kedua, Balai Pustaka

Usman, Moh. Uzer, 1994; ***Menjadi Guru Profesional***, Bandung, Remaja Rosda Karya

Zuhairini, Abdul Ghofir dan Slamet as Yusuf, 1983; *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Dilengkapi dengan Sistem Model dan Permainan Simulasi*, Surabaya, Usaha Nasional, Cet. VIII